



Peningkatan Kesadaran Kesehatan Gigi dan Mulut Santri melalui Peran Keluarga Peternak dan Pelaku Usaha dalam Mendukung Pariwisata Berkelanjutan di Pangandaran

Enhancing Dental Health Awareness Among Santri Through the Role of Livestock Farming Families and Local Entrepreneurs in Supporting Sustainable Tourism in Pangandaran

Donny Nurhamsyah^{1*}, Bambang Kholiq Mutaqin², Nur Maziyya¹, Didin Supriat³, Siti Yuyun Rahayu Fitri¹

Article Info:

* corresponding author:

Donny Nurhamsyah

e-mail:

donny.nurhamsyah@unpad.ac.id

¹Program Studi Keperawatan K. Pangandaran, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran, Pangandaran, Indonesia

²Program Studi Peternakan K. Pangandaran, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran, Pangandaran, Indonesia

³Departemen Produksi Ternak, Fakultas Peternakan, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Author ID:

¹ <https://orcid.org/0000-0002-5715-628X>

Submitted : January 23, 2025

Revised : January 28, 2025

Accepted : January 31, 2025

e-ISSN: 2723 – 6994

<https://doi.org/10.24198/fjcs.v6i1.61124>

© Published by Farmers: Journal of Community Services (2025) Universitas Padjadjaran

Abstract

Increasing awareness of oral health among students at Pondok Pesantren Asy-Syujaa'iyah in Cintaratu Village, Pangandaran, is essential for supporting sustainable tourism development. This community service initiative aims to enhance students' understanding of the importance of oral health through education and free dental check-ups. The program involved 111 students, 63.1% of whom were female, and 72% were under the age of 15. Interactive education was delivered through group discussions, which effectively increased participants' knowledge of proper dental hygiene and the importance of a healthy diet. The results of the dental check-ups revealed that 41% of students had cavities, with some reporting pain. These findings underscore the need for ongoing education and regular check-ups to prevent more serious dental health issues. This program not only raises awareness of proper dental care but also fosters a generation that is more conscious of their oral health. This, in turn, supports nursing sustainable tourism in Pangandaran, where improved public health can enhance the region's appeal and create a more welcoming environment for both tourists and local communities.

Keywords: Sustainable tourism, Oral health awareness of Islamic Students, Empowering farming communities, Supporting local businesses, Public health

Abstrak

Peningkatan kesadaran kesehatan gigi dan mulut di kalangan siswa Pondok Pesantren Asy-Syujaa'iyah di Desa Cintaratu, Pangandaran, sangat penting dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut melalui penyuluhan dan pemeriksaan gigi gratis. Kegiatan ini melibatkan 111 siswa, dengan 63,1% perempuan dan 72% berusia di bawah 15 tahun. Penyuluhan dilakukan secara interaktif melalui diskusi kelompok, yang dapat meningkatkan pemahaman peserta tentang kebersihan gigi yang benar dan pentingnya pola makan sehat. Hasil pemeriksaan gigi menunjukkan bahwa 41% siswa mengalami gigi berlubang, beberapa di antaranya melaporkan keluhan nyeri. Temuan ini menunjukkan perlunya intervensi lebih lanjut melalui pendidikan berkelanjutan dan pemeriksaan rutin untuk mencegah masalah kesehatan gigi yang lebih serius. Program ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang perawatan gigi yang benar, tetapi juga berperan dalam menciptakan generasi yang lebih peduli terhadap kesehatan gigi dan mulut. Hal ini mendukung keperawatan pariwisata berkelanjutan di Pangandaran yang membuat kualitas hidup yang lebih sehat akan meningkatkan daya tarik wisata dan menciptakan lingkungan yang lebih ramah bagi wisatawan dan masyarakat lokal.

Kata Kunci: Pariwisata berkelanjutan, Kesehatan Gigi dan Mulut Santri, Pemberdayaan Komunitas Peternak, Pemberdayaan Pelaku Usaha Lokal, Kesehatan Masyarakat



Pendahuluan

Kesehatan gigi dan mulut merupakan suatu keadaan dimana mulut, gigi dan unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut dalam kondisi sehat sehingga memungkinkan seseorang untuk melakukan fungsi penting seperti makan, bernapas serta berinteraksi (Kemenkes, 2023). Kesehatan gigi dan mulut tidak hanya berfokus kepada keadaan fisik namun juga mencakup dimensi psikososial seperti kepercayaan diri, kesejahteraan dan kemampuan bersosialisasi serta bekerja tanpa rasa sakit dan ketidaknyamanan (Kemenkes, 2023). Melihat luasnya cakupan Kesehatan gigi dan mulut, penting bagi setiap individu untuk menjaga agar gigi dan mulut tetap sehat sehingga tidak terdapat gangguan dalam pelaksanaan aktivitas-aktivitas penting tersebut. Namun pada kenyataannya, terdapat berbagai masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi seperti gigi berlubang, radang gusi, dan penyakit periodontal yang dapat menyebabkan rasa sakit, infeksi, bahkan kehilangan gigi permanen jika tidak ditangani dengan baik.

Status Kesehatan gigi dan mulut berdasar laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 menyatakan sekitar 3,5 miliar orang di seluruh dunia mengalami masalah gigi dan mulut dan Indonesia merupakan negara yang memiliki total pengeluaran terbesar kedua di Asia Tenggara dalam perawatan gigi dan mulut (WHO dalam Kemenkes, 2023). Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut untuk usia ≥ 3 tahun di Indonesia sebanyak 56,9% dan di Jawa barat sendiri di atas rata-rata nasional yakni $\pm 60\%$ (Kemenkes, 2023). Dari jumlah kasus tersebut, 18,6% merupakan anak usia 3-15 tahun yang mayoritas merupakan anak usia sekolah. Melihat data tersebut, dapat dikatakan bahwa angka kejadian masalah gigi dan mulut pada anak sekolah dasar di Indonesia masih tergolong tinggi. Hasil dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menyebutkan bahwa masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering terjadi pada anak sekolah adalah gigi berlubang (karies) dan gangguan pada gusi dengan sebagian besar kasus terjadi pada anak-anak di lingkungan yang memiliki akses terbatas terhadap layanan kesehatan gigi yang memadai (Kemenkes, 2023).

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kondisi kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah di antaranya tidak menyikat gigi dengan benar, konsumsi makanan manis secara berlebihan, dan

kurangnya pemahaman mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi (Roza & Nopriyani, 2017). Berbagai penelitian sebelumnya menyatakan bahwa sebagian besar anak sekolah dasar memiliki menggosok gigi tidak sesuai standar, pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut yang rendah, kebiasaan mengonsumsi permen dan coklat dan gangguan menelan (Ihsani *et al.*, 2023; Nur Khasanah *et al.*, 2019; Roza & Nopriyani, 2017). Gestina & Meilita (2021) menambahkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah. Dari penjabaran di atas, penting untuk meningkatkan kesadaran anak usia sekolah dalam menerapkan perilaku perawatan gigi yang benar melalui peningkatan pengetahuan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Cintaratu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran dengan mayoritas penduduknya adalah petani (Fordian *et al.*, 2020). Di Cintaratu terdapat Pondok Pesantren Asy-Syujaa'iyyah yang memiliki lembaga pendidikan dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau setara Sekolah Dasar (SD) hingga Madrasah Aliyah (MA) atau setara Sekolah Menengah Atas (SMA). Siswa yang bersekolah di Pondok Pesantren Asy-Syujaa'iyyah mayoritas merupakan anak petani dan peternak yang ada di desa Cintaratu. Terdapat sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sherlyta *et al.*, (2017) menemukan bahwa kesehatan gigi dan mulut pada anak sekolah di desa tertinggal memiliki indeks sedang, dari hasil penelitian tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa kesehatan gigi dan mulut siswa Pondok Pesantren Asy-Syujaa'iyyah juga memiliki risiko yang sama. Berangkat dari pemaparan di atas, tim menyusun kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terkait Kesehatan gigi dan mulut.

Pengabdian pada masyarakat merupakan salah satu bentuk kontribusi nyata yang dilakukan oleh lembaga pendidikan, untuk memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang berfokus pada kesehatan gigi dan mulut anak sekolah merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan kepada anak-anak khususnya anak usia sekolah tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi sejak dini. Kegiatan pengabdian terdiri dari penyuluhan Kesehatan dan pemeriksaan gigi gratis kepada siswa Pondok Pesantren Asy-Syujaa'iyyah dengan tujuan untuk memberikan gambaran secara umum terkait kondisi

kesehatan gigi dan mulut serta meningkatkan kesadaran siswa untuk menjaga Kesehatan gigi dan mulut mereka. Pada akhirnya, melalui program ini, diharapkan dapat terwujud perubahan positif dalam pola hidup sehat yang dapat meningkatkan kualitas hidup anak-anak petani dan peternak di desa Cintaratu yang bersekolah di Pondok Pesantren Asy-Syujaa'iyah, sekaligus menciptakan generasi yang lebih peduli terhadap kesehatan gigi dan mulut di masa depan.

Materi dan Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat (PPM) dilakukan secara daring pada tanggal 28 Januari 2023. Kegiatan ini melibatkan para ibu yang tergabung dalam komunitas Ummahatussoliha di wilayah Antapani Bandung dan sekitarnya. Komunitas ini mayoritas terdiri dari ibu rumah tangga yang memiliki peran penting dalam pengelolaan pangan dan kebersihan di rumah, serta sebagai agen penyebar informasi yang baik. Kegiatan PPM dikemas dalam bentuk webinar pendidikan masyarakat untuk memberikan edukasi mengenai penyakit zoonosis dan macam bahan pangan yang bisa menjadi media penularannya. Adapun tahapan yang dilakukan dalam kegiatan ini, yaitu: 1) Penyebaran angket elektronik kepada peserta untuk mendapatkan data karakteristik peserta webinar. 2) Pengisian *pre-test* pada *platform* serupa yang harus dikerjakan oleh peserta webinar berisi pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan meliputi zoonosis dan bahan pangan asal hewan. 3) Penjelasan materi oleh narasumber pertama terkait dengan pengenalan penyakit zoonosis dan cara penularannya. 4) Penjelasan materi oleh narasumber kedua dengan materi pencegahan penyakit zoonosis dari bahan pangan asal hewan. 5) Diskusi dan tanya jawab. 6) Pengisian *post-test*. Pelaksanaan *pre-test* dan *post-test* dilakukan sebagai bentuk pengumpulan data untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pengetahuan peserta. Penyajian data hasil analisis disajikan dalam diagram persentase dan grafik. Hasil nilai dari para peserta juga menjadi bahan evaluasi untuk kajian terhadap materi yang disampaikan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan topik peningkatan kesadaran siswa terkait kesehatan gigi dan mulut telah dilaksanakan pada tanggal 14 September 2024 di Pondok Pesantren (PP) Asy-Syujaa'iyah, Desa Cintaratu, Kecamatan Parigi, Kabupaten Pangandaran. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan sebanyak 111 siswa MI yang sedang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Asy-Syujaa'iyah mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga Madrasah Aliyah (MA). Dari data yang diperoleh 63,1% (70 orang) adalah perempuan dan 72% (80 orang) berusia kurang dari 15 tahun.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Data Siswa PP Asy-Syujaa'iyah yang mengikuti kegiatan Pengabdian pada Masyarakat

| Variabel | Frekuensi (N) | Persentase (%) |
|----------------------|------------------|-------------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 41 | 36,9% |
| Perempuan | 70 | 63,1% |
| Total | 111 | 100 |
| Usia | | |
| <15 Tahun | 80 | 72% |
| 15-20 Tahun | 31 | 28% |
| Total | 111 | 100 |

Kegiatan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut yang dilaksanakan secara berkelompok dengan metode diskusi santai. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta, dalam hal ini siswa Madrasah Ibtidaiyah-Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Asy-Syujaa'iyah. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya komunikasi dua arah yang lebih terbuka antara penyuluh dan peserta. Diskusi yang santai memfasilitasi siswa untuk bertanya langsung mengenai masalah yang mereka hadapi terkait kesehatan gigi dan mulut, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Pranayoga (2014) yang menyatakan bahwa metode penyuluhan yang melibatkan partisipasi aktif peserta, seperti diskusi dan tanya jawab, cenderung lebih efektif dalam membangun pemahaman dan meningkatkan kesadaran dibandingkan dengan penyuluhan satu arah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki antusiasme yang tinggi selama mengikuti kegiatan. Ketertarikan terkait

materi yang disampaikan dapat dilihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh siswa diantaranya “bagaimana cara yang benar menggosok gigi?”; “Mengapa gigi bisa berlubang?”; “Apakah gigi yang sudah berlubang boleh dicabut? apakah jika sudah dicabut bisa tumbuh kembali?”. Munculnya pertanyaan menunjukkan bahwa siswa mulai berpikir terkait Kesehatan gigi mereka. Siswa juga mulai menyadari bahwa kebiasaan buruk seperti mengonsumsi makanan manis secara berlebihan atau tidak menyikat gigi dengan benar dapat menimbulkan masalah kesehatan gigi yang serius, seperti karies atau radang gusi. Pengetahuan ini menjadi penting karena beberapa penelitian menyebutkan bahwa tingkat pengetahuan berhubungan dengan perilaku siswa dalam merawat Kesehatan gigi dan mulut mereka. Seperti penelitian oleh Gestina & Meilita (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dengan perilaku perawatan gigi pada anak usia sekolah.

Pentingnya pendekatan berbasis diskusi santai terlihat dari terbentuknya rasa percaya diri siswa untuk bertanya dan mengungkapkan pendapat mereka. Dalam situasi yang lebih santai, mereka tidak merasa terintimidasi atau malu, sehingga lebih terbuka dalam menerima informasi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitriana (2024) yang menyatakan bahwa metode diskusi terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dan komunikasi. Hal ini sangat penting untuk mendukung pembentukan kebiasaan sehat yang berkelanjutan di masa depan. Selain itu, kegiatan ini memberi ruang bagi siswa untuk menyampaikan pengalaman pribadi terkait perawatan gigi, yang bisa menjadi bahan diskusi dan edukasi lebih lanjut. Pemberian pendidikan kesehatan bagi anak usia sekolah merupakan upaya awal yang dapat dilakukan untuk menjaga kesehatan dan membentuk kebiasaan baik sejak dini (Oematan et al., 2023).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Data Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa PP Asy-Syujaa’iyah yang mengikuti Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat.

| Kesehatan Gigi dan Mulut | Frekuensi (N) | Persentase (%) |
|--------------------------|---------------|----------------|
| Berlubang | 45* | 41% |
| Tidak Berlubang | 66 | 59% |
| Total | 111 | 100 |

*Dari 45 kondisi gigi berlubang yang ditemukan, 15 disertai dengan keluhan nyeri dan ngilu.

Pada sesi pemeriksaan gigi, menunjukkan prevalensi masalah kesehatan gigi dan mulut yang cukup signifikan. Berdasarkan temuan, 45 peserta (41%) mengalami gigi berlubang, dengan 15 di antaranya melaporkan keluhan nyeri dan ngilu pada gigi yang bermasalah. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan tingginya prevalensi karies pada anak-anak, terutama di daerah pedesaan atau komunitas dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan gigi. Menurut data hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 56,9% kasus masalah kesehatan gigi dan mulut yang ditemukan, hanya 11,2% yang mendapat perawatan dari tenaga kesehatan (Kemenkes, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al. (2020), sekitar 50% anak-anak di Indonesia mengalami masalah gigi berlubang, dan sebagian besar tidak mendapatkan perawatan yang memadai. Karies gigi yang tidak ditangani dapat berkembang menjadi masalah yang lebih serius, seperti infeksi atau bahkan kehilangan gigi permanen (Larasati, 2012).

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta adalah perempuan (63,1%) dan anak-anak berusia kurang dari 15 tahun (72%). Kelompok usia ini, khususnya anak-anak, memang rentan terhadap masalah kesehatan gigi dan mulut, terutama karena kebiasaan makan yang tidak terkontrol, konsumsi makanan manis yang tinggi, dan kurangnya pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi secara rutin (Sukarsih et al., 2019). Selain itu, perempuan dalam beberapa penelitian memiliki risiko untuk mengalami masalah gigi dan mulut (karies gigi) lebih besar daripada laki-laki dikarenakan perbedaan komposisi dan laju aliran saliva (air liur), fluktuasi hormon dan kebiasaan diet (Martinez-Mier et al. (2013) dalam Suratri et al., 2022)).

Fakta bahwa sebagian besar peserta berusia kurang dari 15 tahun juga mengindikasikan bahwa intervensi pada usia dini sangat penting untuk mencegah masalah kesehatan gigi yang lebih serius di masa depan. Anak-anak yang belum sepenuhnya sadar akan pentingnya merawat gigi cenderung lebih rentan terhadap masalah seperti gigi berlubang dan penyakit gusi (Fitriani et al., 2023). Berdasarkan temuan ini, penting untuk melibatkan mereka dalam edukasi kesehatan gigi yang berkelanjutan agar mereka dapat mengembangkan kebiasaan perawatan gigi yang baik. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kamelia et al. (2023) yang telah melakukan program awal pendidikan kesehatan untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut anak usia

sekolah di Tasikmalaya.

Fenomena keluhan nyeri dan ngilu yang dilaporkan oleh 15 peserta juga merupakan indikasi bahwa masalah kesehatan gigi tersebut sudah mencapai tahap yang lebih lanjut, di mana gigi berlubang telah mengganggu struktur gigi yang lebih dalam. Nyeri pada gigi berlubang dapat memengaruhi kualitas hidup anak-anak, terutama dalam kegiatan sehari-hari seperti makan, berbicara, dan belajar (Hardiyanti, 2017). Hal ini mengonfirmasi pentingnya deteksi dini dan penanganan yang tepat terhadap masalah gigi dan mulut. Penelitian oleh Bahar *et al.* (2010) menyatakan bahwa nyeri pada gigi berlubang sering kali menyebabkan gangguan terhadap aktivitas anak-anak, yang berdampak pada konsentrasi mereka dalam belajar dan berinteraksi dengan teman-teman.

Penting untuk dicatat bahwa meskipun 41% peserta mengalami masalah gigi berlubang, hal ini juga menggambarkan kebutuhan mendesak akan pendidikan lebih lanjut mengenai perawatan gigi yang benar dan pentingnya pemeriksaan gigi secara rutin. Program penyuluhan yang dilakukan sebelumnya dapat menjadi langkah awal yang baik, namun untuk mengatasi masalah yang sudah ada, perlu ada tindak lanjut berupa perawatan medis atau rujukan ke dokter gigi untuk penanganan lebih lanjut.

Selain itu, temuan ini juga menunjukkan bahwa masih banyak anak yang belum memahami betul pentingnya menjaga kebersihan gigi secara rutin. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran yang lebih intens mengenai kebiasaan menyikat gigi yang benar, serta peran penting pemeriksaan gigi secara rutin, harus terus digalakkan untuk mencegah masalah serupa di masa depan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang kesehatan gigi dan mulut. Namun, masih diperlukan upaya berkelanjutan mengingat tingginya prevalensi masalah gigi berlubang ini dengan melakukan pemeriksaan rutin dan memberikan edukasi yang lebih mendalam, baik kepada anak-anak, guru, maupun orang tua, agar pola hidup sehat gigi dapat terbentuk dengan baik di komunitas ini. Diharapkan terdapat program pengabdian masyarakat lanjutan yang dapat memberikan kontribusi lebih besar dalam mengurangi angka kejadian karies gigi dikalangan anak-anak di daerah tersebut dikemudian hari.

Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, kesehatan masyarakat, termasuk kesehatan gigi dan

mulut, memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengalaman wisata yang berkualitas. Daerah yang memiliki tingkat kesehatan masyarakat yang baik, termasuk rendahnya angka karies gigi pada anak-anak, dapat meningkatkan daya tarik wisata, terutama bagi wisatawan yang mencari destinasi dengan standar kesehatan yang lebih tinggi. Selain itu, peningkatan kesadaran kesehatan masyarakat juga dapat berkontribusi pada penguatan sektor ekonomi lokal, terutama di wilayah yang mengandalkan pariwisata sebagai sumber pendapatan utama.

Keluarga peternak dan pelaku usaha lokal juga memiliki peran dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut masyarakat, terutama melalui pola konsumsi dan edukasi tentang makanan sehat. Sebagai contoh, peternak dapat menyediakan produk susu segar yang kaya akan kalsium, yang berperan dalam menjaga kesehatan gigi anak-anak dan masyarakat secara umum. Sementara itu, pelaku usaha di sektor kuliner dapat didorong untuk menyediakan pilihan makanan dan minuman yang lebih sehat, serta mengurangi penggunaan gula berlebih dalam produk mereka. Kolaborasi antara sektor kesehatan, pendidikan, dan ekonomi lokal menjadi penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan gigi dan mulut masyarakat secara berkelanjutan.

Dengan keterlibatan berbagai pihak, termasuk keluarga peternak dan pelaku usaha, upaya edukasi mengenai kesehatan gigi dapat diperluas melalui kampanye yang melibatkan komunitas lokal dan wisatawan. Program-program seperti sosialisasi di pasar tradisional, penyediaan produk ramah kesehatan gigi di restoran lokal, serta kampanye kebersihan gigi di destinasi wisata dapat menjadi langkah konkret untuk mengintegrasikan kesehatan gigi dalam konsep pariwisata berkelanjutan. Dengan demikian, upaya peningkatan kesehatan masyarakat ini tidak hanya berdampak pada kualitas hidup anak-anak, tetapi juga berkontribusi terhadap keberlanjutan sektor pariwisata dan kesejahteraan ekonomi lokal.

Simpulan

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut melalui penyuluhan dan praktik langsung. Siswa dipahami cara merawat gigi dengan benar, pentingnya menyikat gigi, dan pola makan sehat. Program ini

juga mendorong pengurangan kebiasaan buruk dan meningkatkan kepedulian terhadap kesehatan mulut. Diharapkan, ini akan membuat siswa lebih aktif menjaga kesehatan gigi dan mulut, meningkatkan kualitas hidup mereka. Tindak lanjut berupa perawatan medis, pemeriksaan rutin, dan edukasi berkelanjutan diperlukan untuk mengurangi prevalensi karies gigi di masa depan. Kegiatan ini juga mendukung keperawatan pariwisata berkelanjutan dengan meningkatkan kesadaran masyarakat lokal tentang kesehatan gigi. Kesehatan yang baik berkontribusi pada kualitas layanan wisata, menciptakan lingkungan yang lebih sehat. Peran keluarga peternak dan pelaku usaha lokal penting dalam menyediakan makanan sehat, mengurangi gula berlebih, dan mendukung kebiasaan sehat. Kolaborasi ini dapat meningkatkan daya saing destinasi wisata dan mewujudkan pariwisata yang lebih berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh siswa, pengurus dan pengelola Pondok Pesantren Asy-Syujaa'iyah yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Bahar, A., Andreas, P., Herwanda, & Darussalam, K. (2010). Efek Sakit Gigi Terhadap Konsentrasi Belajar Pada Murid-Murid Sekolah Dasar Pengunjung Klinik Gigi Rumah Sakit Zainul Abidin Banda Aceh. *Dentika Dental Journal*, 15(2), 120–124.
- Fitriani, I. D., Hikmawati, I., Sodikin, & Azizah, U. (2023). Pentingnya Menjaga Kesehatan Gigi Anak Melalui Pengetahuan dan Perilaku Orang Tua Dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi. *Prosiding Seminar Kesehatan Masyarakat*, 1, 1–10. <https://jurnalnew.unimus.ac.id/index.php/prosidingfkm>
- Fordian, D., Dai, R. R. M., & Sitio, N. M. (2020). Penyusunan Profil Desa Cintaratu Berbasis Demografi Pekerjaan, Pendapatan dan Sumber Penghidupan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 6–9.
- Gestina, Y., & Meilita, Z. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Anak Tentang Kesehatan Gigi Dengan Perilaku Perawatan Gigi Pada Anak Usia Sekolah 10-12 Tahun Di Kelurahan Jatiasih Kota Bekasi. *Jurnal AFIAT Kesehatan Dan Anak*, 6(1), 81–89.
- Hardiyanti, N. A. (2017). *Hubungan Status Karies Gigi Dengan Kualitas Hidup (Oral Health Related Quality Of Life) Anak Usia Prasekolah Di Tk Pertiwi Kebumen*. Yogyakarta: Respiratory Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Ihsani, M. B. M., Sarwo, I., & Hidayati, S. (2023). Gambaran Pengetahuan Cara Menyikat Gigi Yang Benar Pada Siswa Smp. *E-Indonesian Journal of Health and Medical*, 3(3), 37–50. <http://ijohm.rcipublisher.org/index.php/ijohm>
- Kamelia, E., Nugroho, C., & Taftazani, R. Z. (2023). Peningkatan Kesehatan Gigi dan Mulut Anak-Anak Melalui Pemberdayaan Guru di SDN 3 Sumelap Kota Tasikmalaya. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 3589–3596. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6897>
- Kemenkes. (2023). *Kesehatan Gigi dan Mulut di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes. Diambil kembali dari https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/5534/1/04%20factsheet%20Gilut_bahasa.pdf
- Larasati, R. (2012). Hubungan Kebersihan Mulut dengan Penyakit Sistemik dan Usia Harapan Hidup. *Jurnal Skala Husada*, 9(1), 97–104.
- Nur Khasanah, N., Susanto, H., Feftiana Rahayu Fakultas Ilmu Keperawatan, W., Islam Sultan Agung Semarang, U., Kaligawe Raya NoKM, J., Kulon, T., Genuk, K., & Tengah, J. (2019). Gambaran Kesehatan Gigi Dan Mulut Serta Perilaku Menggosok Gigi Anak Usia Sekolah. In *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* (Vol. 9).
- Oematan, G., Aspatria, U., & Gustam, T. (2023). Pendidikan Kesehatan Pada Anak Sekolah Dasar. *GOTAVA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 21–25. <https://doi.org/10.59891/jpmgotava.v1i1.5>
- Pranayoga, B. N. (2014). *Implementasi Metode Diskusi Dan Presentasi Dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Aktif Siswa Pada Mata Pelajaran Koping Kelas Xi Smk Muhammadiyah 4 Klaten Tengah*. Yogyakarta: Respiratory Universitas Negeri Yogyakarta.
- Roza, A., & Nopriyani, S. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Gigi dan Mulut. *Menara Ilmu*, 1(78), 1–10.
- Safitriana, C. N. (2024). *Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Pada Pembelajaran Ips Di Mts Almaarif 01 Singosari*. Malang: Respiratory UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Sherlyta, M., Wardani, R., & Susilawati, S. (2017). Tingkat kebersihan gigi dan mulut siswa Sekolah Dasar Negeri di desa tertinggal Kabupaten Bandung. *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran*, 29(1), 69–76. <https://doi.org/10.24198/jkg.v29i1.18607>
- Sukarsih, Silfia, A., & Muliadi. (2019). Perilaku dan Keterampilan Menyikat Gigi terhadap Timbulnya Karies Gigi pada Anak di Kota Jambi. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 6(2), 80–86.

<http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkg/index>
Suratri, M. A. L., Putranto, R. H., Pracoyo, N., Andayasari, L., Edwin, V. A., & Suryati, T. (2022). Dental Caries and Habit of Eating Sweet Foods,

Drinking Sweet Drinks, and Brush Teeth Properly in the Community Aged 15-64 Years in Indonesia. *Health Science Journal of Indonesia*, 13(1), 1–8. <https://doi.org/10.22435/hsji.v13i1.6033>